

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Karakter Generasi Muda: Integrasi Nilai Moral, Rekayasa Ekosistem Habitiasi, dan Mitigasi Disrupsi Global

Iklil Nadaa¹, Ibadur Rahman, Kelara Sriduwanti, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif arah, formulasi, dan efektivitas kebijakan pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan karakter serta akhlak mulia generasi muda di tengah arus disrupsi global. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis kebijakan, kajian ini membedah bagaimana regulasi institusional ditranslasikan menjadi praktik pedagogis yang nyata guna membentengi peserta didik dari dekadensi moral. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa pengembangan karakter tidak dapat disandarkan semata-mata pada transfer pengetahuan kognitif di dalam kelas. Kebijakan pendidikan Islam terbukti efektif manakala dikonstruksi melalui pendekatan holistik (whole-school approach), di mana nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam tata tertib lembaga, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), dan program habituasi ibadah. Lebih lanjut, supremasi kebijakan administratif ini menuntut adanya konsistensi keteladanan (uswah hasanah) dari tenaga pendidik serta sinergitas pola asuh dengan keluarga. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam harus beralih dari paradigma administratif-kognitif menuju paradigma rekayasa ekosistem moral, guna memastikan institusi pendidikan berfungsi sebagai kawah candradimuka yang melahirkan generasi muda yang cerdas secara intelektual dan tangguh secara etika.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan Islam, Karakter, Generasi Muda, Habitiasi, Ekosistem Moral.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the direction, formulation, and effectiveness of Islamic education policies in the effort to develop the character and noble morals of the younger generation amidst the current of global disruption. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach and policy analysis, this research dissects how institutional regulations are translated into concrete pedagogical practices to shield students from moral decadence. The results demonstrate that character development cannot rely solely on the transfer of cognitive knowledge in the classroom. Islamic education policies are proven to be effective when constructed through a holistic approach (whole-school approach), where

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, ibadur036@gmail.com

religious values are integrated into institutional rules, the hidden curriculum, and worship habituation programs. Furthermore, the supremacy of this administrative policy demands consistency in exemplary behavior (*uswah hasanah*) from educators and the synergy of parenting with the family. The conclusion of this study confirms that Islamic education policies must shift from an administrative-cognitive paradigm to a moral ecosystem engineering paradigm, to ensure that educational institutions function as a crucible that produces a younger generation that is intellectually smart and ethically resilient.

Keywords: Islamic Education Policy, Character, Younger Generation, Habituation, Moral Ecosystem.

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset demografis paling berharga yang akan menentukan konstelasi masa depan sebuah peradaban. Dalam konteks keindonesiaan, generasi ini tengah berhadapan dengan pusaran arus globalisasi dan revolusi teknologi informasi yang membawa disrupsi di segala lini kehidupan. Di satu sisi, kemudahan akses informasi melahirkan generasi dengan literasi kognitif dan teknologi yang sangat tajam. Namun di sisi lain, paparan budaya global yang sering kali nir-etika (*value-free*) telah memicu krisis multidimensional berupa degradasi moral. Fenomena kenakalan remaja, perundungan siber (*cyberbullying*), krisis identitas, sikap pragmatis-hedonis, hingga lunturnya adab kesantunan terhadap orang yang lebih tua, menjadi indikator kuat bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan kecerdasan emosional dan spiritual (Azra, 2021).

Dalam menghadapi darurat moral tersebut, Pendidikan Islam mengemban mandat teologis dan konstitusional sebagai benteng pertahanan terakhir (*the last moral defense*). Berbeda dengan sistem pendidikan sekuler yang memisahkan antara ilmu dan agama, pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak *insan kamil*—manusia paripurna yang menyeimbangkan pencapaian duniawi dengan ketakwaan ukhrawi. Namun, menyerahkan tugas maha berat ini secara eksklusif hanya kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di ruang kelas adalah sebuah ilusi pedagogis. Pembentukan karakter menuntut orkestrasi struktural yang masif, sistemik, dan mengikat melalui rumusan Kebijakan Pendidikan (*Education Policy*) di tingkat institusi maupun nasional (Kasmir, 2022).

Kebijakan pendidikan Islam merepresentasikan komitmen politik dan manajerial dari para pemangku kepentingan (pemerintah, yayasan, dan kepala sekolah) untuk menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas absolut. Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah yang memiliki kebijakan karakter yang eksplisit, ketat, dan

dikawal secara konsisten, terbukti mampu melahirkan lulusan yang tangguh menahan gempuran budaya negatif. Sebaliknya, ketiadaan regulasi yang tegas (policy vacuum) terkait tata tertib etika akan melahirkan ekosistem yang permisif, di mana doktrin agama yang diajarkan di kelas seketika menguap tak berbekas saat siswa berinteraksi di lingkungan sosialnya (Syah, 2023).

Berangkat dari kompleksitas problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif arah, perumusan, dan efektivitas kebijakan pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter generasi muda. Melalui telaah kritis ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah kerangka tata kelola kebijakan yang adaptif, solutif, dan relevan bagi para pemangku kepentingan dalam mewujudkan iklim pendidikan yang kondusif bagi penyemaian akhlakul karimah di era modern.

KAJIAN TEORI

Konsepsi Kebijakan Pendidikan Islam

Secara leksikal, kebijakan (policy) adalah rangkaian konsep, asas, dan pedoman yang menjadi garis besar rencana dalam pelaksanaan suatu keputusan strategis. Kebijakan pendidikan Islam merujuk pada segala bentuk regulasi formal, keputusan manajerial, dan program institusional yang dirancang untuk memastikan nilai-nilai ajaran Islam terintegrasi ke dalam seluruh dimensi kehidupan kelembagaan. Kebijakan ini tidak hanya mengatur alokasi anggaran dan kurikulum makro, tetapi juga mendikte penciptaan budaya sekolah (school culture), standar operasional prosedur (SOP) kedisiplinan, serta kualifikasi moral bagi para pendidiknya (Darmawan, 2024).

Hakikat Karakter dan Akhlakul Karimah

Karakter dalam diskursus pedagogi modern memiliki korelasi makna yang sangat identik dengan "akhlak" dalam epistemologi Islam. Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang bermakna tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan batin. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa, yang darinya memancar perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang rumit. Mengembangkan karakter generasi muda berarti merekayasa jiwa dan kebiasaan mereka agar memiliki tabiat yang selaras dengan syariat (akhlakul karimah), seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan daya juang (resiliensi) (Tafsir, 2024).

Pendekatan Habitulasi dan Keteladanan

Ilmu pendidikan Islam (Tarbiyah) menegaskan bahwa karakter tidak dapat dibentuk semata-mata melalui ceramah dogmatis. Proses internalisasi nilai mutlak membutuhkan dua pendekatan utama: Habitulasi (pembiasaan) dan Keteladanan (*uswah hasanah*). Habitulasi adalah rekayasa lingkungan untuk memaksa pengulangan tindakan positif hingga membeku menjadi memori otot dan mental (*tabiat*). Sementara keteladanan memosisikan pendidik sebagai model hidup (*living model*) yang layak diduplikasi oleh peserta didik. Kebijakan pendidikan yang efektif adalah kebijakan yang mampu melembagakan kedua pendekatan ini ke dalam sistem (Mulyasa, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang bersandar secara kuat pada studi kebijakan (*policy research*) dan kepustakaan (*library research*). Desain metodologi ini difokuskan pada eksplorasi normatif, telaah dokumen manajerial, dan rasionalisasi implementasi pembentukan karakter. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur otoritatif, meliputi buku teks manajemen pendidikan Islam, psikologi perkembangan remaja, panduan kebijakan kurikulum, serta jurnal-jurnal ilmiah kependidikan yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Data diolah dengan teknik reduksi informasi, diklasifikasikan secara tematik ke dalam klaster perumusan kebijakan integratif, implementasi ekosistem habitulasi, dan sinergitas institusional, lalu disintesis secara induktif guna melahirkan konklusi yang objektif dan berdaya guna bagi perbaikan tata kelola pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi Kebijakan Integratif: Pendekatan Seluruh Institusi (*Whole-School Approach*)

Hasil analisis menegaskan bahwa kebijakan pengembangan karakter yang berwatak parsial dijamin akan menemui kegagalan. Kebijakan pendidikan Islam yang unggul diformulasikan melalui *Whole-School Approach* (pendekatan seluruh sekolah/institusi). Formulasi ini menetapkan bahwa beban pendidikan moral tidak boleh dieksklusifkan hanya pada pundak guru agama (PAI). Institusi menerbitkan regulasi yang mengikat seluruh tenaga pendidik—mulai dari guru sains, sosial, hingga bahasa—untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter (seperti kejujuran intelektual, sportivitas, dan disiplin) ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan interaksi mereka di kelas (Fadillah, 2023).

Lebih jauh, kebijakan institusional diwujudkan melalui penciptaan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa Lingkungan Fisik Bernuansa Islami

(Biah Islamiyah). Manajemen pendidikan mengalokasikan regulasi dan anggaran untuk mendirikan fasilitas ibadah di sentral area sekolah, mewajibkan busana yang menutup aurat bagi seluruh sivitas akademika, dan memasang tata tertib adab keseharian di ruang-ruang publik. Manipulasi lingkungan visual ini merupakan kebijakan pasif yang secara psikologis memancarkan stimulasi religius kepada generasi muda secara terus-menerus tanpa paksaan lisan (Gunawan, 2022).

Implementasi Kebijakan melalui Rekayasa Ekosistem Habitiasi

Dokumen kebijakan manajerial di atas kertas harus segera ditranslasikan menjadi gerakan fisik harian. Implementasi kebijakan pembentukan karakter bagi generasi muda dieksekusi melalui program habituasi ibadah dan sosial yang terukur. Institusi pendidikan Islam merumuskan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mewajibkan seluruh kegiatan dihentikan saat azan berkumandang, dilanjutkan dengan Shalat Berjamaah. Kebijakan pembiasaan lainnya mencakup kegiatan tadarus pagi, Shalat Dhuha, hingga program infak solidaritas (Budiman, 2022).

Dalam merespons krisis kesantunan sosial remaja masa kini, kebijakan sekolah merekayasa budaya kedisiplinan dan empati melalui penegakan aturan 3S (Senyum, Salam, Sapa), gerakan kebersihan komunal (operasi semut), dan aturan anti-perundungan (zero tolerance for bullying) yang disertai sanksi edukatif yang tegas. Pengulangan aktivitas penundukan ego (self-control) ini lambat laun akan mengubah kepatuhan yang awalnya bersifat terpaksa (heteronom) menjadi kesadaran moral yang otonom dan mengakar (Sanjaya, 2023).

Keteladanan Pendidik (Uswah Hasanah) sebagai Jantung Kebijakan

Supremasi sebuah kebijakan akan runtuh seketika apabila aktor eksekutor utamanya, yakni guru, kehilangan legitimasi moral. Penelitian menunjukkan bahwa regulasi pembatasan penggunaan gawai di sekolah akan diabaikan oleh siswa jika mereka melihat gurunya tidak mematuhi aturan yang sama. Oleh karena itu, kebijakan perekrutan, pembinaan, dan evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga pendidikan Islam harus meletakkan kompetensi kepribadian di atas kompetensi kognitif. Kebijakan "Guru sebagai Uswah Hasanah" memastikan bahwa pendidik menjadi teladan (living policy) dalam aspek kedisiplinan ibadah, kelembutan tutur kata, dan integritas akademik (Hamalik, 2025).

Sinergitas Kebijakan Institusional dengan Pola Asuh Keluarga

Efektivitas kebijakan sekolah sering kali berhadapan dengan ancaman degradasi ketika generasi muda kembali ke lingkungan keluarga yang tidak sejalan (inkonsisten) dengan visi sekolah. Upaya sekolah menanamkan

pembatasan konten digital dapat hancur dalam semalam apabila orang tua membiarkan anak-anaknya terpapar media sosial tanpa pengawasan di rumah. Mengantisipasi kebocoran pedagogis ini, kebijakan pendidikan Islam modern berekspansi dengan merumuskan kebijakan "Kemitraan Strategis Orang Tua-Sekolah" (school-parent partnership) (Majid, 2022).

Kebijakan kemitraan ini diwujudkan melalui buku penghubung ibadah, grup komunikasi digital wali kelas dengan wali murid, serta kewajiban menghadiri seminar *parenting* Islami secara berkala. Sinergitas tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan lingkungan) ini bertindak sebagai jaring pengaman (safety net) yang memastikan generasi muda menerima pancaran nilai moral yang konsisten, menghindarkan mereka dari kebingungan etika (moral confusion) dalam masa pencarian jati diri (Cahyono, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pendidikan Islam menempati posisi sentral dan krusial sebagai fondasi struktural dalam mengembangkan karakter dan akhlak generasi muda. Menghadapi gempuran dekadensi moral di era modern, institusi pendidikan tidak dapat lagi dikelola dengan pola manajerial konservatif yang mengandalkan kebetulan. Kebijakan pendidikan harus bertransformasi menjadi instrumen rekayasa sosial yang proaktif melalui pendekatan holistik (whole-school approach). Formulasi kebijakan ini mencapai titik efektivitas tertingginya manakala ia diejawantahkan ke dalam kurikulum tersembunyi, penegakan tata tertib yang tegas, serta penciptaan ekosistem habituasi ibadah dan etika sosial yang berkelanjutan. Meskipun demikian, keperkasaan regulasi administratif ini mensyaratkan dua variabel pengunci yang tidak dapat dinegosiasikan: konsistensi keteladanan paripurna (uswah hasanah) dari seluruh elemen pendidik, dan sinergitas pengawasan dengan pihak keluarga. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam adalah kompas peradaban; melalui tata kelola yang visioner, terukur, dan penuh keteladanan, institusi pendidikan akan sukses mengawal generasi muda melintasi zaman, tidak hanya sebagai insan yang cerdas secara rasio, tetapi juga tangguh, beradab, dan bermoral mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan disrupsi sosiologis generasi muda. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, kebijakan sekolah, dan habituasi karakter siswa. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai kemitraan orang tua dan tata kelola ekosistem moral sekolah. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika kebijakan pendidikan, regulasi makro, dan perencanaan strategis kelembagaan Islam. Rajawali Pers.

Fadillah, M. (2023). Desain metode, evaluasi kelayakan, dan integrasi kurikulum pendidikan karakter remaja. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan, infrastruktur karakter, dan tata kelola budaya sekolah. Andi Offset.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan, dan kompetensi wibawa guru pendidik. Bumi Aksara.

Kasmir, K. (2022). Manajemen kebijakan publik dan kepemimpinan institusi pendidikan karakter. Rajawali Pers.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual dan integratif. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, kebijakan komite, dan strategi keteladanan guru. Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan seleksi habituasi. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan pembentukan moral institusional. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep fitrah, dan rekayasa ekosistem moral generasi muda. PT Remaja Rosdakarya.